



Perempuan Migran Buruh Gendong Yogyakarta sebagai Teks Penciptaan Video Tari

Valentina Ambarwati

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Jl. Suryodiningratan No.8, Mantrijeron, DIY-55143
E-mail: valentinaambarwati19@gmail.com

ABSTRAK

Ketertarikan penulis saat memperhatikan seorang perempuan pekerja buruh gendong menjadi pemantik dalam proses penciptaan karya video tari. Pengalaman tersebut merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam proses eksplorasi dan improvisasi. Tujuan penelitian ini ialah memberikan pemahaman baru berupa bentuk koreografi yang berkaitan dengan peran perempuan migran buruh gendong Yogyakarta sebagai teks penciptaan karya video tari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bidang seni (*artistic research*) termasuk pada klarifikasi *Practice Led Research* yang terbagi menjadi tiga langkah kerja yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan metode penciptaan yang digunakan ialah dengan pendekatan antropologi visual. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, sebagian dari pekerja perempuan buruh gendong Pasar Beringharjo Yogyakarta berasal dari berbagai wilayah di luar daerah Yogyakarta. Kehadiran tubuh buruh gendong secara langsung menjadi keharusan dalam menjalankan aktivitas di pasar. Maka hasil pengamatan di atas dapat mendasari terciptanya karya video tari dan karya ini memadukan medium seni yaitu koreografi, videografi, dan musik. Dengan begitu karya ini mengekspresikan aktivitas kebertubuhan perempuan buruh gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta.

Kata kunci: migrasi, perempuan buruh gendong, pasar

Women Migrant Workers Carry Yogyakarta as Text for Creating Dance Videos

ABSTRACT

The author's interest in watching a woman carrying a laborer became the trigger in the process of creating dance videos. This experience is an aspect that needs to be considered in the exploration and improvisation process. The purpose of this study is to provide a new understanding in the form of choreography related to the role of women migrant workers carrying Yogyakarta as a text for creating dance video works. This study uses qualitative methods in the field of art (artistic research) including the clarification of Practice Led Research which is divided into three work steps, namely interviews, documentation, and observation. While the method of creation used is a visual anthropological approach. Based on the observations that have been made, some of the female workers carrying the Beringharjo market in Yogyakarta come from various areas outside the Yogyakarta area. The presence of carrying workers directly becomes a necessity in carrying out activities in the market. So the results of the above observations can underlie the creation of dance videos and this work combines art mediums, namely choreography, videography, and music. In this way, this work expresses the bodily activities of women carrying laborers in the Beringharjo Market, Yogyakarta.

Keywords: migration, working women carry, market

PENDAHULUAN

Pasar adalah salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial, dan infrastruktur tempat menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan upah. Pasar Beringharjo merupakan pasar tertua dan terbesar di Yogyakarta. Pasar tradisional ini mempunyai keterkaitan kehidupan dan pandangan masyarakat di bidang sosial budaya maupun sosial ekonomi. Di samping itu Pasar Beringharjo adalah pasar dengan nilai historis dan filosofis yang tidak dapat dipisahkan dengan Keraton Yogyakarta. Pasar Beringharjo berdiri tidak lama setelah Keraton Yogyakarta berdiri pada tahun 1758 (Herliana, 2015).

Pada awal mula, pasar ini dijadikan sebagai tempat kegiatan transaksi ekonomi oleh warga Yogyakarta dan sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, pada tanggal 24 Maret tahun 1925 Keraton Yogyakarta menugaskan Nederlansch Indisch Beton Matschaprj (Perusahaan Beton Hindia Belanda) untuk membangun los-los pasar (Prasetyo & Andriyanto, 2022). Pada akhir bulan Agustus 1925 terbentuklah sebelas kios yang berhasil dibangun dan yang lainnya dikerjakan secara bertahap. Nama Pasar Beringharjo diresmikan setelah bertahtanya Sri Sultan Hamengku Buwono VIII pada tanggal 24 Maret pada tahun 1925. Sri Sultan Hamengku Buwono VIII memerintahkan agar semua instansi di bawah naungan Kesultanan Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa. Nama Beringharjo dipilih karena memiliki arti wilayah yang semula adalah hutan beringin (bring) yang diharapkan dapat memberikan kesejahteraan (harjo).



Gambar 1. Pasar Beringharjo Yogyakarta
(Aktivitas yang terjadi di pasar tradisional Yogyakarta pada saat ini)
Sumber: Dokumentasi Google, 2022

Pasar Beringharjo memiliki nilai historis dan filosofis dengan Keraton Yogyakarta karena telah melewati tiga fase yaitu masa kerajaan, penjajahan, dan kemerdekaan. Pembangunan Pasar Beringharjo merupakan salah satu bagian dari rancang bangun pola tata kota Kesultanan Yogyakarta yang disebut dengan Caturtunggal. Pola kota ini mencakup empat hal yakni Keraton Yogyakarta sebagai

pusat pemerintahan, alun-alun menjadi media ruang publik, masjid sebagai tempat beribadah, dan pasar sebagai pusat adanya kegiatan transaksi ekonomi. Secara fisik Pasar Beringharjo menampung berbagai pedagang dan buruh pasar.

Beberapa dekade terakhir, pernah disampaikan bahwa adanya pemahaman terhadap masyarakat mengenai pembagian kelompok pekerja perempuan mulai bergeser dari sudut pandang patriarki yang dulu sangat mendominasi (Irwan Abdullah, 2003). Pada waktu pemerintahan Orde Baru masih berkuasa, ekonomi merupakan anak emas mekanisme kebijakan pemerintah. Titik sentral pada faktor ekonomi didukung dengan adanya perkembangan sektor formal yaitu perkembangan di berbagai industri dan segala bidangnya.

Proses sektor modern ini mendapatkan fasilitas yang komplisit didukung oleh birokrasi. Namun timbul masalah pada saat industrialisasi memacu urbanisasi yang kemudian melahirkan sebuah problem mengenai ketenagakerjaan. Sektor formal yang tumbuh semakin pesat tidak mampu menampung banyaknya tenaga kerja. Inilah yang menjadi awal lahirnya sektor informal yang kemudian menjadikan salah satu alternatif pekerjaan masyarakat (Huda, 2009). Terlebih lagi ketika kondisi ekonomi Indonesia sedang mengalami keterpurukan yang mengakibatkan jatuhnya berbagai industri sebagai pendukung sektor formal akibat kesalahan terhadap suatu kebijakan yang ditetapkan. Sehingga pada akhirnya banyak masyarakat yang memilih bekerja di sektor informal setelah diberhentikan sebagai pegawai dan menjadi pengangguran. Hal tersebut membuat sebagian orang memilih untuk banting stir bekerja di sektor informal.

Lapangan pekerjaan yang ditawarkan oleh sektor informal tentu bukan semata sebagai pekerjaan sementara saja melainkan mampu menjadikan suatu pekerjaan yang relatif permanen dan stabil. Relatif banyaknya kelompok tenaga kerja dengan umur produktif dan seberapa lamanya mereka menekuni profesi tersebut sehingga tidak menomorduakan pekerjaan di sektor informal dalam pilihan pekerjaan ini merupakan indikator yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur bahwa lapangan kerja sektor informal bukanlah media sementara atau batu loncatan sebelum seseorang menamatkan pekerjaan di sektor formal. Terjadinya pembengkakan jumlah tenaga kerja di sektor informal disebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang antara pedesaan dan perkotaan serta pembangunan teknologi padat modal telah menyebabkan lapangan pekerjaan relatif lebih mahal sehingga kemungkinan besar dapat melumpuhkan industri yang berproduksi rendah (Fahrudin & Yusuf, 2016).

Buruh gendong adalah salah satu alternatif pekerjaan di sektor informal yang pada saat itu mulai muncul. Di mana dalam dimensi ketenagakerjaan, sektor informal mampu menampung tenaga kerja tanpa proses seleksi dan keahlian tertentu yang dimiliki sebagai salah satu syarat mendaftar pekerjaan dan tidak membutuhkan modal yang besar. Namun sejauh ini, faktor-faktor tersebut yang

menyebabkan para pekerja perempuan buruh gendong lebih memilih pekerjaan ini dan buruh gendong di sektor informal senantiasa bertahan untuk tetap menekuninya.



Gambar 2. Perempuan Pekerja Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta
Sumber: Dokumentasi Valentina 2022

Secara langsung, setiap individu berperan serta dalam setiap segi kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuk keterlibatan perempuan terhadap peran publik memang terlihat sekali dengan adanya keberadaan pasar sebagai wadah yang mempertemukan para pekerja dengan pengguna jasa. Pemahaman ini sudah sering kali kita dengar. Seiring perkembangan zaman, peran perempuan di masa sekarang bukan hanya sebatas urusan pekerjaan rumah tangga saja namun sudah berkembang yaitu tersedianya kesempatan bagi perempuan dengan diberikan ruang untuk dapat terlibat sebagai pelaku ekonomi terutama peran sertanya di dalam pasar tradisional yang hampir sebagian pekerjaannya adalah perempuan. Bertambahnya peran perempuan di sektor publik tidak diikuti dengan berkurangnya tanggung jawab perempuan di sektor domestik yang berdampak bagi perempuan yaitu perempuan pada akhirnya menanggung beban ganda (Cahyaningtyas, 2015).

Keterlibatan perempuan buruh gendong selain mengandalkan fisik/tenaga tubuh pada kegiatan produktifnya di Pasar Beringharjo dilatarbelakangi oleh beberapa faktor penyebab, antara lain: keinginan untuk membantu suami dalam menambah pemasukan bagi keluarga, peluang yang terbuka bagi semua golongan untuk dapat bekerja di pasar tradisional, kebutuhan bersosialisasi dengan orang lain, serta dalam hal mencukupi kebutuhan pribadi buruh gendong. Dengan memilih menjadi buruh gendong, mereka dapat secara mandiri memenuhi kebutuhan pribadinya dan tidak lagi menjadi beban bagi suami (Ardianto, 2015).

Parjiyem, seorang pekerja buruh angkut yang sudah selama sepuluh tahun bekerja sebagai buruh gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta dengan bermodalkan kekuatan fisik dan stamina tubuhnya, serta aktivitas tersebut

dilakukan setiap hari. Menurut Parjiyem menjadi seorang buruh gendong merupakan pekerjaan berat namun ketimbang hanya mengandalkan aktivitas bertani saja yang membutuhkan kurun waktu tiga bulan sekali untuk menghasilkan panen, tentu saja profesi buruh gendong ini menjadikan pilihan pekerjaan yang dapat dikerjakan dengan alasan mudah menghasilkan uang yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesempatan kerja di Indonesia terutama di sektor formal masih terbatas, hal ini dibicarakan dari tingkat pengangguran yang relatif tetap sedangkan daya guna tenaga kerja relatif rendah. Keadaan ini menyebabkan orang lalu mencari lapangan kerja yaitu sektor informal. Di sektor pertanian terjadi penyempitan lahan, modernisasi, dan mekanisasi yang justru menggeser kesempatan perempuan untuk memperoleh pekerjaan pada sektor tersebut. Akibatnya terjadilah pergeseran kerja para perempuan di pedesaan. Tetapi ini bukan berarti lepas sama sekali dari kegiatan produktif yang lain; dengan tergesernya dari pekerjaan di usaha tani itu akan memberi peluang bagi perempuan untuk melakukan kegiatan produktif di luar usaha.

Membicarakan perempuan merupakan hal yang penting mengingat populasi perempuan Indonesia sebesar 50,30% dari keseluruhan penduduk dan lebih dari 60% hidup di pedesaan (Suratiyah, 1994). Perempuan pedesaan umumnya berasal dari keluarga petani miskin yang menguasai lahan pertanian rata-rata 0,634 hektar di Jawa Tengah, di mana jumlah usaha tani berkembang 0,39% per tahun sedangkan luas lahan 0,19 % per tahun (Hidayah, 2009; Sugito dalam Suratiyah, 1989). Dengan demikian, dari tahun ke tahun akan semakin tidak menentu dan tidak mungkin lagi usaha tani sebagai gantungan hidup.

Perempuan pedesaan sudah sejak dahulu terbiasa mencari nafkah baik sebagai buruh, buruh tani, pedagang kecil, maupun bekerja di usaha tani sendiri. Mereka bekerja bukan untuk menonjolkan peranannya tetapi cenderung karena suatu keharusan demi untuk kelangsungan hidup ekonomi rumah tangga. Semakin miskin rumah tangga maka semakin besar pula curahan waktu wanita untuk mengerjakan kegiatan rumah tangganya karena terbatasnya fasilitas dan peralatan (Aryani, 1999; Husein et al., 1993). Namun demikian, kegiatan untuk mencari nafkah pun semakin besar.

Kesempatan kerja bagi perempuan sekarang ini memang sudah lebih luas, namun tidak seluas dan selebar yang tersedia bagi laki-laki. Perempuan pedesaan pada umumnya miskin, rendah tingkat pendidikannya, kurang pengalaman dan keterampilan sehingga bersedia bekerja sebagai buruh gendong pada kondisi apapun. Mereka lebih memilih pekerjaan sebagai buruh gendong karena tidak membutuhkan modal dan keterampilan, yang diperlukan hanyalah tenaga yang kuat untuk menggendong barang dan kepandaian menawarkan jasa kepada orang lain.

Sebagian besar buruh gendong berasal dari daerah minus yang tidak dapat menjanjikan hasil pertanian yang cukup, terlebih lagi para buruh tani yang tidak

mempunyai lahan pertanian sendiri. Alasan mereka memilih pekerjaan buruh gendong di antara sekian banyak alternatif pekerjaan dalam sektor informal, selain masalah ekonomi ada hal lain lagi yaitu karena ingin mandiri tidak bergantung pada suami. Selain itu, alasan klasik juga sering diutarakan yaitu tidak memiliki keterampilan tertentu untuk mendapatkan pekerjaan lain, sehingga pekerjaan sebagai buruh gendong menjadi pilihan di dalam sektor informal (Mahardhika, 2011).

Pada perkembangannya, sebagian besar di antaranya menjadikan pekerjaan buruh gendong sebagai pekerjaan pokok. Ini berlaku bagi mereka yang di daerah asalnya tidak mempunyai lahan pertanian yang cukup dijadikan untuk sumber penopang kehidupan keluarga. Sementara bagi mereka yang memiliki lahan pertanian cukup, pekerjaan sebagai buruh gendong hanya dijadikan sambilan. Artinya mereka bekerja sebagai buruh gendong pada waktu tertentu saat menunggu masa panen atau tanam. Jadi selain bertujuan untuk mengisi waktu senggang, pekerjaan itu bertujuan untuk memperoleh tambahan penghasilan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi visual. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka-kerangka penafsiran/teoretis yang memengaruhi studi tentang permasalahan, terkait dengan makna yang ada pada individu atau sekelompok orang. Hasil dari penelitian kualitatif mencakup suara dari para partisipan, reflektivitas dari peneliti, deksripsi dan interpretasi masalah penelitian, dan kontribusinya pada literatur atau seruan bagi perubahan.

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* berarti cara atau jalan yang harus ditempuh. Penciptaan adalah proses atau cara menciptakan. Metode penciptaan adalah cara yang tersusun secara sistematis untuk mewujudkan sebuah karya video tari yang baru (Chan et al., 2019). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bidang seni (*artistic research*) termasuk pada klarifikasi *practice led research* yang terbagi menjadi tiga langkah kerja yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi.

Antropologi visual merupakan suatu sub-bagian dari disiplin antropologi yang dalam penggunaannya menitikberatkan perhatian pada sistem visual dan budaya visual sebagai salah satu aplikasi lapangan penelitian antropologi. Banks and Morphy (1999) menerangkan bahwa sebenarnya terdapat dua fokus perhatian dari antropologi visual, di antaranya: 1) Visual antropologi menyangkut penggunaan materi visual dalam penelitian antropologi; 2) Visual antropologi merupakan studi mengenai sistem visual dan budaya yang terlihat (kasat mata) serta memproduksi dan menggunakan hasil dari visual antropologi. Studi visual

antropologi merupakan usaha menganalisis dari berbagai kelengkapan dari sistem-sistem visual serta menentukan kelengkapan dari sistem-sistem visual dan berbagai kondisi, di dalamnya terdapat usaha untuk menginterpretasi dan menghubungkan sistem-sistem tertentu tadi terhadap suatu kompleksitas dari berbagai proses sosial maupun budaya politis di mana sistem-sistem tersebut menjadi bagian di dalamnya: kedua studi visual adalah menguraikan berbagai makna visual dalam usaha penyebarluasan (diseminasi) pengetahuan antropologi itu sendiri.

Aplikasi dari visual antropologi sendiri yaitu merekam realita atau fenomena yang terlihat di mana realitas tadi memiliki data visual (Puentedura, 2010). Banks and Ruby (2011) menyimpulkan bahwa, “sebenarnya terdapat dua data penting dalam visual antropologi, yaitu rekaman visual (*visual recording*) dan produk/material kebudayaan (*visible culture*). Peran visual antropologi sebagai suatu jalan untuk memberikan bentuk data lapangan secara visual, dengan maksud semakin memperkuat kedudukan data ketika melakukan penelitian, serta sebagai cara untuk memberikan gambaran lapangan penelitian secara kasat mata kepada khalayak ramai.” Oleh sebab itu, metode yang akan digunakan dalam proses penciptaan video tari ini ialah ilmu antropologi visual yang pertama adalah merupakan suatu titik pandang dan salah satu peringat bahwa banyak sekali hal yang dapat diamati, dipelajari dari suatu budaya, dan dapat direkam secara efektif dan dengan penuh pemahaman melalui film, fotografi atau dengan gambar (Siregar, 2007). Penulis menyadari bahwa penelitian ini timbul dari suatu ketertarikan dan pengamatan secara langsung mengenai keberadaan pekerja perempuan buruh gendong Pasar Beringharjo Yogyakarta dengan data wawancara yang diperoleh yaitu justru kebanyakan latar belakang daerah asal para pekerja buruh gendong tersebut berasal dari luar kota Yogyakarta. Aktivitas migran yang dilakukan para buruh tani yang berupaya mencari peruntungan dengan memilih profesi pekerjaan di tempat lain yaitu sebagai buruh gendong Pasar Beringharjo sangat menarik untuk dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil pengumpulan data yang diperoleh meliputi beberapa data wawancara dengan narasumber yang telah dikumpulkan selama masa penelitian. Berikut hasil wawancara yang diperoleh:

Suhartini adalah seorang ibu muda berusia 20 tahun, kini telah mempunyai seorang anak. Pendidikan formalnya sampai lulus SMP. Alamat asalnya di daerah Sukoharjo, Sumber Agung, Kecamatan Bulu. Di Yogyakarta ia bertempat di rumah Bapak Thomas yang terletak di sebelah utara Pasar Beringharjo. Dengan biaya Rp1.300.000,- ia mengontrak satu kamar yang ditempati beberapa orang. Sehingga

ia jauh lebih ringan dalam membayar uang kontrakan karena harga tersebut dibagi beberapa orang.

Suhartini baru bekerja sebagai buruh gendong sejak satu bulan yang lalu. Dengan alasan terpaksa lilitan perekonomian keluarga yang kurang mencukupi kebutuhan, akhirnya mendorong dirinya untuk ikut ibunya ke Pasar Beringharjo bekerja sebagai buruh gendong. Ia mulai bekerja dari jam enam pagi sampai tujuh malam. Pada masa awal-awal ini ia senang bekerja sebagai buruh gendong karena bisa mendapatkan penghasilan yang lumayan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun pada awalnya ia merasa berat, namun lama-lama ia pun bisa menjalaninya.

Sementara itu, pihak keluarga terutama suaminya, juga tidak keberatan ia bekerja sebagai buruh gendong. Justru sang suami mendukung mengingat penghasilannya yang kurang mencukupi karena kerjanya sebagai buruh tidak banyak. Bahkan sekarang ini bila ia ditanya, ia senang menjadi buruh gendong karena bisa mandiri. Menurut Suhartini, pekerjaan sebagai buruh gendong merupakan profesi pokok. Sehingga ia hanya menggantungkan pada penghasilan sebagai buruh gendong yang setiap harinya ia mendapatkan sekitar Rp 20.000,-. Untuk setiap kali menggondong barang ia diberi upah Rp. 1.000,-.

Dari penghasilannya itu ia gunakan untuk memberi uang jajan pada anaknya dan juga untuk memenuhi kebutuhan harian. Meskipun Suhartini termasuk pekerja baru di lingkungannya, namun ia sudah mempunyai banyak teman di sekitar pasar Beringharjo, terutama teman sesama buruh gendong. Selama bekerja juga tidak mengalami hambatan yang berarti, bahkan ia juga mengungkapkan bahwa di pasar tidak ada pungutan sama sekali. Karena masih baru, maka ia pun belum ikut organisasi apapun. Selama sebulan ini hubungan dengan tetangga di daerah asal juga cukup baik. Suhartini mempunyai harapan, bila sudah besar nanti anaknya bisa sekolah sampai tinggi dan sukses sehingga bisa lebih baik daripada dirinya.

Buruh gendong lainnya yaitu Ponirah yang adalah ibu kandung dari Suhartini. Usianya hampir setengah abad, yaitu 45 tahun. Alamat asalnya di Sukoharjo, Sumber Agung, Kecamatan Bulu. Sedangkan di Yogyakarta, ia tinggal di rumah Bapak Thomas dengan membayar biaya kontrak per tahun Rp 1.300.000,- dibagi beberapa orang. Pendidikan Ponirah cukup minim karena ia tidak sampai lulus SD. Anaknya hanya satu yaitu Suhartini yang belakangan ini mengikuti jejaknya bekerja sebagai buruh gendong.

Ponirah sudah cukup lama bekerja sebagai buruh gendong, yaitu sejak tahun 1975 sampai sekarang. Jadi sudah mencapai sekitar 32 tahun lamanya. Dorongan pertama waktu ia memutuskan menjadi buruh gendong adalah untuk mencari uang. Himpitan ekonomi keluarga sangat ia rasakan. Sampai sekarang ia masih rutin bekerja mulai dari jam enam pagi sampai tujuh malam.

Sebenarnya sampai saat ini ia merasa capek bekerja sebagai buruh gendong.

Namun ia tidak beralih bekerja yang lain karena baginya dengan menjadi buruh gendong cukup mudah hanya memerlukan tenaga saja dan tidak memerlukan modal besar. Prinsipnya kerja pelan-pelan saja yang penting menghasilkan. Karena ia hanya menggantungkan penghasilan lewat kerja ini saja. Ia tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Sedangkan suaminya bekerja sebagai pemborong sumur musiman, sehingga penghasilannya tidak menentu. Oleh karena itu, suaminya pun mendukung pekerjaannya tersebut. Dalam sehari penghasilan Ponirah berkisar Rp25.000,- dan bahkan bisa mencapai Rp30.000,- kalau lembur. Sehingga dari penghasilan itu bisa ia gunakan untuk makan sehari-hari, membiayai sekolah anak, kondangan, dan lain-lain.

Sementara itu hubungan dengan sesama teman buruh gendong biasa-biasa saja, jarang terjadi masalah. Sedangkan hubungan dengan tetangga asal juga bagus. Menurut Ponirah sekarang ini jauh lebih baik kondisi kerjanya mengingat sudah tidak ada pungutan liar lagi, berbeda dengan dulu. Apalagi jika dibandingkan dengan keadaan dulu, menurut Ponirah, walaupun bekerja di Pasar Beringharjo lebih capek tetapi penghasilannya juga banyak.

Nias usianya sudah lebih dari 50 tahun. Ia sendiri tidak tahu dengan pasti berapa umur yang sebenarnya, hanya dengan kira-kira saja. Ia juga tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Anaknya empat orang dan sudah menikah semua. Ia berasal dari Kecamatan Tawang Sari, Kelurahan Pojok, Kabupaten Sukoharjo. Ia menceritakan bahwa di daerah asalnya susah untuk mendapatkan air, sehingga tidak bisa bertani. Bahkan untuk keperluan sehari-hari pun terpaksa harus membeli air per tangki Rp 75.000,-. Kondisi inilah yang membuatnya bertekad bulat untuk mengadu nasib di Yogyakarta dengan bekerja sebagai buruh gendong.

Sekarang ia tinggal di sekitaran Pasar Beringharjo dengan membayar biaya kos sebesar Rp1.300.000,- per tahun dibagi tiga orang termasuk dirinya. Nias mengungkapkan bahwa ia sudah bekerja menjadi buruh gendong selama 30 tahun lebih, dengan tujuan mendapatkan uang yang cukup untuk membiayai anak-anaknya. Terlebih lagi, Nias sudah menjanda sejak 14 tahun yang lalu, sehingga otomatis yang memenuhi segala kebutuhan keluarga adalah dia sendiri. Ia bekerja sejak jam empat dini hari sampai jam enam sore. Dengan penghasilan sehari Rp15.000,- dan ketika lembur bisa mencapai Rp25.000,-, ia dapat mengalokasikan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Ia bersyukur, selama ini anak-anaknya mendukung pilihan pekerjaannya itu. Meskipun sebenarnya di daerah asalnya ia mempunyai sawah, tetapi ia meminta orang lain untuk menggarap sawahnya itu dengan sistem bagi hasil. Selama ini hubungan dengan teman sesama buruh gendong penuh dengan dinamika, terkadang ramai karena adanya daya saing sesama pekerja buruh gendong.

Dan yang terakhir bernama Lia. Lia adalah perempuan separuh baya yang

berusia 55 tahun. Ia tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Suaminya bekerja sebagai petani di daerah asalnya yaitu Pandak, Bantul. Jumlah anaknya empat orang terdiri atas tiga laki-laki dan satu orang anak, di antaranya masih sekolah. Selama ini ia *nglaju* (pulang pergi dalam waktu satu hari) dari Bantul-Beringharjo karena jaraknya masih bisa ditempuh dengan naik bus. Ia sudah bekerja selama 20 tahun dengan dorongan untuk mencari uang guna menghidupi keluarga. Ia mulai bekerja dari jam dua siang sampai jam sebelas malam. Ia senang bila mendapatkan pengguna jasa yang banyak karena banyak pula penghasilan yang didapatnya, namun ia juga susah apabila pengguna jasanya hanya sedikit. Rata-rata dalam sehari ia bisa mendapatkan Rp25.000,-. Sampai saat ini tidak ada masalah dengan keluarga karena semuanya mendukung. Terlebih lagi dengan penghasilannya itu ia bisa menyekolahkan anak-anaknya. Namun di samping bekerja sebagai buruh gendong ia juga bertani.

Perwujudan Karya

1. Tema Tari

Tema merupakan hal yang paling mendasar dalam sebuah karya seni. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik literal maupun non-literal (Ellfeldt, 1997). Tema tari pada karya ini bersifat literal atau mengandung alur cerita. Karya tari ini berpijak pada migrasi perempuan buruh gendong Yogyakarta.

2. Tipe Tari

Menurut buku *Dance Composition Guide for Teacher (Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru)* karya Smith-Autard terjemahan Ben Suharto (1985), tipe tari terdiri dari tari murni, tari studi, tari abstrak, tari liris, tari dramatik, tari dramatik, dan tari komikal. Sehingga karya tari ini mempunyai tipe dramatik. Tipe dramatik berarti penata hanya berkonsentrasi pada sebuah kejadian atau suasana dengan tidak menggelar cerita secara keseluruhan. Dalam karya yang diciptakan, penata hanya berkonsentrasi pada penggambaran suasana tertentu.

Mode penyajian adalah salah satu cara menyampaikan atau mengungkapkan maksud dan makna secara langsung dan tidak langsung. Mode penyajian karya tari ini adalah simbolis representasional. Simbolis artinya setiap gerak yang muncul terkadang tidak dikenali makna geraknya, sedangkan representasional yaitu menggambarkan suatu kenyataan yang sesuai dengan gerak keseharian (Meri & Soedarsono, 1975).

3. Konsep Gerak dan Koreografi

Tari sebagai seni yang komunikatif dalam menggunakan gerak. Gerak dalam sebuah karya tari merupakan media utama untuk menyampaikan maksud

yang ingin diungkapkan kepada penonton. Akan tetapi gerak dalam seni tari berbeda dengan gerak maknawi atau sehari-hari, gerak tari sudah mengalami perombakan atau dipindah dari yang wantah dan diubah ke dalam bentuk seni.

Gerak adalah bahasa komunikasi dalam tari. Gerak juga merupakan elemen dasar koreografi. Dalam koreografi “gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu “gerak” kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional (Hadi, 2014; Martinus Miroto, 2017). Konsep gerak yang digunakan dalam karya tari ini adalah bentuk gerak yang disesuaikan dengan tema. Gerak yang muncul merupakan sumber dari pencarian gerak-gerak aktivitas keseharian seperti berjalan, menggendong, mengangkat dan menahan. Karya tari ini dikemas ke dalam bentuk tari tunggal.

4. Konsep Musik

Sebuah asumsi bahwa tari atau koreografi harus diiringi dengan musik sesungguhnya bersifat terbuka. Artinya, bahwa seorang koreografer atau penata tari memiliki kebebasan untuk menggunakan musik iringan sebagai pendukung karya tari atau tidak melibatkannya ke dalam karya tari yang diciptakan. Musik sebagai pengiring, namun juga memiliki keterikatan yang sangat kuat. Ketika sebuah karya tari diiringi dengan iringan musik yang cocok, pertunjukan menjadi lengkap dan tercapai sentuhan emosionalnya (Bassano, 2009). Pencapaian emosional inilah yang melatarbelakangi penata untuk menggunakan musik iringan dalam karya tari ini.

Bagaimana bentuk gerak mampu memberikan sentuhan emosional secara visual dan musik sebagai audio yang kehadirannya mampu menguatkan pesan yang disampaikan (Hawkins, 2003). Sehingga kedua pesan tersebut mampu bersinergi dalam menciptakan suasana pada adegan tertentu. Karya tari ini diiringi musik program dalam bentuk instrumen musik elektrik atau MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Konsep/pola musik yang digunakan dalam karya tari ini menggunakan pola musik mengikuti gerak tari. Konsep tersebut digunakan sebagai dasar pijakan penggarapan musik. Namun, pada karya tari yang diciptakan ini, lebih berorientasi pada penggunaan alat musik perkusi dan melodi serta penambahan suara keramaian pasar untuk menciptakan suasana musik yang lebih dinamis dan ilustratif.

5. Konsep Tata Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan dalam karya ini adalah rias wajah natural atau keseharian dan tata busana yang digunakan dalam karya tari ini adalah:

- a. Kostum yang digunakan yaitu celana panjang berwarna coklat dan atasan kewan dengan motif lurik.



Gambar 1. Kostum pada segmen 1
Sumber: Dokumentasi Valentina, 2022

- b. Kostum yang digunakan adalah kebaya warna hitam dan rok jarik.



Gambar 2. Kostum pada segmen 2
Sumber: Dokumentasi Valentina, 2022

6. Konsep Struktur Tari

Konsep tari ini dibuat untuk memberikan gambaran secara keseluruhan karya tari dengan membaginya menjadi empat segmen, yaitu:

a. Segmen 1

Segmen ini berdurasi sekitar lima menit berada di lokasi *indoor* yaitu di dalam rumah dengan waktu pengambilan gambar di pagi hari. Segmen 1 dimulai dari lokasi kamar dengan penari merespons jendela dan kaca. Area kamar ini merupakan representasi sebuah kegiatan keseharian yang dilakukan perempuan selama ia berada di dalam rumah. Penari mencoba mengadaptasi setiap area yang digunakan untuk mewujudkan peristiwa yang tengah dialami sebagai motivasi untuk memunculkan suasana hati, mulai dari bangun tidur kemudian membuka jendela dan bercermin mempersiapkan diri untuk bekerja.

b. Segmen 2

Segmen ini berdurasi sekitar empat menit dengan menggunakan lokasi *outdoor* (luar ruangan). Segmen ini dimulai dengan penari membuka pintu rumah

dengan perubahan kostum yaitu menggunakan kebaya dan kain jarik. Pada bagian ini penari memosisikan diri sebagai seorang perempuan pekerja buruh gendong yang akan berangkat ke pasar untuk bekerja. Sehingga dalam segmen ini memunculkan adegan perjalanan dari rumah berpindah tempat menuju tempat bekerja.

c. Segmen 3

Segmen ini berdurasi 4 menit dengan lokasi outdoor yaitu menggunakan area pasar tradisional dimana secara garis besar lokasi pasar tradisional ini tidak lepas dari tema yang ingin disampaikan. Pada bagian ini menghadirkan suasana keramaian pasar dan aktivitas pekerja perempuan buruh gendong. Segmen ini adalah bagian klimaks dari karya tari dengan menghadirkan segala permasalahan dan aktivitas pekerja perempuan buruh gendong.

d. Segmen 4

Segmen ini merupakan bagian *ending* (akhir) dengan durasi dua menit. Pada bagian terakhir karya ini, penari mencoba merespons dan memaknai sebuah pekerjaan yang ia ambil adalah pekerjaan yang baik adanya. Pekerjaan fisik yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki namun dapat dilakukan oleh perempuan.

7. Proses Penciptaan Karya

a. Tahap Perancangan: yaitu dilakukan dengan cara implisit, eksplisit, dan penelitian. Tahap perancangan ini membantu penulis membuat estimasi karya mulai dari menyusun metode-metode latihan studio hingga konsep penciptaan sehingga hasil karya yang diciptakan akan mulai terlihat melalui tahap perancangan ini. Karya tari ini akan dialihwahkan ke dalam bentuk video tari. Dimulai pada rangsang awal yaitu dengan memiliki ide penggarapan, kemudian masuk ke dalam proses tahapan menyusun dan membuat koreografi, teknis dalam pembuatan video tari, hingga proses pengeditan gambar.

b. Eksplorasi-Improvisasi: penata mencoba untuk mengungkapkan bahasa tubuh tanpa berpikir tentang bentuk gerak yang akan dihasilkan nanti, kemudian mencoba untuk melakukan gerak yang mengalir mengikuti intuisi dengan cara merekam gerak improvisasi melalui kamera gawai, agar nantinya bisa diamati kembali dan sebagai usaha untuk mengumpulkan data-data berupa materi gerak/motif gerak. Pengungkapan gerak bebas yang telah dilakukan berkali-kali merupakan dorongan yang kuat dari reaksi tubuh ketika penata ingin memunculkan kembali ingatan masa lalu yang dihadirkan kembali melalui pengalaman hidup peneliti. Pada tahapan ini penata harus memikirkan bagaimana cara eksplorasi-improvisasi gerak tubuh sang penata tari dengan para penarinya dalam sebuah proses pembuatan karya berupa video tari. Sehingga dapat menjelaskan secara menyeluruh bagaimana kita secara langsung mengetahui teknis dan cara kerja mata kamera sehingga mewujudkan kolaborasi yang baik dalam karya video tari yaitu

antara tari dengan sinematografi.

c. Komposisi-Evaluasi: tahap komposisi merupakan tahapan penyusunan materi-materi yang telah didapatkan selama eksplorasi dan improvisasi. Dalam hal ini penyusunan tidak hanya sekedar menyambung gerakan satu dengan yang lainnya saja namun, menyusun gerakan yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton. Pernyataan ini memberi pemahaman bahwasanya dalam tahap komposisi harus cermat dan tidak melupakan gagasan awal.

B. Analisis

Analisis data yang diperoleh dari subjek penelitian menyebutkan bahwa, para pekerja buruh gendong berasal dari dua daerah yang berbeda yaitu Sukoharjo dan Bantul. Sebagian besar para buruh gendong yang ada di Pasar Beringharjo memang berasal dari Sukoharjo. Menjadi buruh gendong merupakan pekerjaan biasa yang sudah dikenal sebagai pekerjaan umumnya perempuan pedesaan untuk membantu menopang kehidupan keluarganya. Dengan kata lain, kultur dan struktur masyarakat di daerah itu mendukung para perempuan untuk bekerja sebagai buruh gendong.

C. Pembahasan

Berdasarkan gambaran kontribusi dari buruh gendong untuk menyejahterakan keluarga dengan mau bekerja keras, tekun, ulet, sabar dan memberikan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, sosial, agama) dan siap bekerja di rumah maupun di pasar, maka peranan dan kontribusi buruh gendong perempuan dalam menyejahterakan keluarga sangat besar dan dominan. Semangat bekerja para buruh gendong perempuan dalam membantu mencari nafkah untuk keluarga, layak diperhatikan, karena mereka mau bekerja keras, berat, tekun, sabar, disiplin (setiap hari bekerja dari jam empat pagi hingga empat sore) dan tidak merasa malu, sehingga mereka patut dihargai sebagai pejuang dalam keluarga untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pada umumnya bekerja sebagai buruh gendong adalah turun-temurun dari neneknya.

KESIMPULAN

Memperhatikan orang-orang dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali hal yang dapat kita lihat. Namun, terkadang apa yang kita lihat bukan sesuatu yang ingin mereka perlihatkan. Semua tersimpan dalam diri setiap orang tentang pikiran dan perasaan yang sesungguhnya. Termasuk salah satunya ketika individu memaknai sebuah pekerjaan, seperti halnya pilihan pekerjaan yang diambil oleh

buruh gendong perempuan Pasar Beringharjo.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini berdasarkan runtutan proses mulai dari penelusuran ide, literatur-literatur terkait dengan ide penelitian, wawancara dengan narasumber terkait. Kemudian mengkaji landasan konsep penciptaan, eksplorasi, improvisasi, evaluasi kemudian pengaplikasian ke dalam wujud karya, tahapan pembuatan karya, dan hasil penelitian. Serta pembahasan karya yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman indra dan sensasi tubuh penulis saat melakukan sebuah pekerjaan untuk memosisikan diri sebagai seorang perempuan pekerja buruh gendong menjadi pemantik dalam proses penciptaan karya video tari. Pengalaman tersebut merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam proses eksplorasi dan improvisasi. Tentunya pengalaman kebertubuhan perempuan buruh gendong yang memunculkan wujud maskulinitas pada tubuh perempuan merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya mengeksplorasi gerak tari yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, sebagian dari pekerja perempuan buruh gendong Pasar Beringharjo Yogyakarta masih sepenuhnya melibatkan tubuh dalam aktivitas buruh dari berbagai wilayah di luar daerah Yogyakarta. Kehadiran tubuh buruh gendong secara langsung menjadi keharusan dalam menjalankan aktivitas di pasar. Hasil pengamatan ini mendasari terciptanya karya video tari. Karya ini memadukan medium seni yaitu koreografi, videografi, dan musik dengan berbekal metode riset artistik-koreografi. Karya ini mengekspresikan aktivitas kebertubuhan perempuan buruh gendong ketika bangun tidur, memaknai aktivitas sebagai perempuan desa, aktivitas ketika keluar rumah, dan ketika berpindah tempat yaitu menuju ke pasar sebagai pekerja buruh gendong.

Karya video tari yang telah diciptakan merupakan gagasan bentuk alternatif dalam penciptaan tari. Bentuk video tari dirasa lebih efektif untuk menyampaikan pernyataan kepada penonton bila dibandingkan dengan format penyajian koreografi konvensional maupun non-konvensional. Hal ini disebabkan karena dalam video tari dapat memuat keutuhan aspek koreografi secara lebih kompleks, contohnya detail gerak, penanda waktu dan tempat yang representatif, musik, hingga kehadiran simbol yang dapat dimuat dalam satu bingkai visual tanpa mengimajinasikannya ke dalam panggung.

KEPUSTAKAAN

- Ardianto, T. (2015). *Kehidupan Sosial Komunitas Buruh Gendong Wanita di Pasar Beringharjo*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Aryani, A. V. (1999). Teori Feminis: Pengaruh Aliran Postmodernisme dalam Feminisme di Perancis. In *Kalyanamitra: Jurnal Perempuan 11: Kerja, Krisis, dan PHK; Maknanya untuk Perempuan* (Vol. 11). Yayasan Jurnal Perempuan.

- Banks, M., & Morphy, H. (Eds.). (1999). *Rethinking Visual Anthropology*. Yale University Press.
- Banks, M., & Ruby, J. (2011). Made to Be Seen. In M. Banks & J. Ruby (Eds.), *Visual Anthropology*. The University of Chicago Press.
<https://doi.org/10.1080/08949468.2012.667685>
- Bassano, M. (2009). *Terapi Musik dan Warna: Manfaat musik dan warna bagi kesehatan, terjemahan Susilawati Hamsa, Hafiz Hidayat*. Rumpun.
- Cahyaningtyas, J. (2015). Between Tradition and Modernity: Javanese Working Women in 130 the Market (women porters in Pasar Beringharjo, Yogyakarta). *The 8 Th International Indonesia Forum Conference DISCOURSES EXPLORING THE SPACE*.
- Chan, C., Ginosar, S., Zhou, T., & Efros, A. A. (2019). Everybody Dance Now! *Proceedings of the IEEE/CVF International Conference on Computer Vision (ICCV)*, 5933–5942. <https://doi.org/10.1080/07303084.2006.10597803>
- Ellfeldt, L. (1997). *Pedoman Dasar Penata Tari, terjemahan Sal Murgiyanto*. Lembaga Pendidikan Kesenian.
- Fahrudin, A., & Yusuf, H. (2016). Social Work Education in Indonesia: History and Current Situation. *International Journal of Social Work and Human Services Practice*, 4(1), 16–23. <https://doi.org/10.2307/j.ctv6hp39z.15>
- Hadi, Y. S. (2014). *Koreografi: Bentuk-teknik-isi*. Cipta Media.
- Hawkins, A. M. (2003). *Moving From Within: A New Method for Dance Making (Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru dalam Menciptakan Tari), terjemahan I Wayan Dibia*. Kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Herliana, E. T. (2015). Preserving Javanese Culture through Retail Activities in Pasar Beringharjo, Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184, 206–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.081>.
- Hidayah, N. (2009). Eksistensi Buruh Gendong Sebagai Pilihan Pekerjaan di Sektor Informal. *DIMENSIA, Volume 3, No. 1, Maret 2009*, 3(1), 1–19.
- Huda, M. (2009). *Pekerja Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Pustaka Pelajar.
- Husein, A. F., Margiani, L., & Rijal, F. (1993). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia* (F. Rijal, L. Margiani, & A. F. Husein (Eds.)). Tiara Wacana Yogya.
- Irwan Abdullah. (2003). *Sangkan Paran Gender*. Pustaka Pelajar.
- Mahardhika, K. (2011). *Buruh Perempuan dan Peran Suami dalam Keluarga (Kasus pada Pabrik Rokok Sukses di Kelurahan Sidoarjo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)*. Universitas Negeri Semarang.
- Martinus Miroto. (2017). Riset Artistik-Koreografi di Lingkungan Akademis. In *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. JB Publisher bekerjasama dengan Fakultas Seni Pertunjukan, Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Meri, L., & Soedarsono. (1975). *Komposisi tari elemen-elemen dasar. diterjemahkan dari buku dance composition: the basic elements karangan La Meri oleh Soedarsono*. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Peterson, A. (2007). *Antropologi Tari, terjemahan FX Widaryanto*. Sunan Ambu Press STSI Bandung.

- Prakosa, G. (2008). *Film Pinggiran: Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter*. Yayasan Seni Visual Indonesia.
- Prasetyo, H., & Andriyanto. (2022). *Jejak Arsitektur Indis Kota Yogyakarta*. Penerbit Lakeisha.
- Puentedura, R. (2010). *SAMR and TPCK: Intro to Advanced Practice*.
http://hippasus.com/resources/sweden2010/SAMR_TPCK_IntroToAdvancedPractice.pdf
- Sachari, A. (2002). *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. ITB.
- Siregar, A. (2007). *Jalan ke media film: persinggahan di ranah komunikasi-seni-kreatif*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerbitan Yogya (LP3Y).
- Smith-Autard, J. M. (1985). *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers (Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru)*, terjemahan Ben Suharto. Ekalasti.
- Suratih, K. (1994). Konsep-Konsep Kegiatan Off-Farm. *Populasi*, 5(1).
<https://doi.org/10.22146/jp.11348>